

Analisis Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Syifā’ul Jinān, Karya K.H. Ahmad Muthohhar

Abdurrahman Alfarisi^{1*}, Khilmy Makarin Nuha², Salsa Saputri³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence: ahmadazizfahmii@gmail.com

Abstract

This study explores the teaching of Ilmu Tajwid (the science of Qur’anic pronunciation) in a concise and accessible manner, particularly for students and teachers at madrasah Ibtidaiyyah (Islamic elementary schools). The central focus of this research is the book Syifā’ul Jinān by K.H. Ahmad Muthohhar, which is regarded as a significant reference in the learning process of Qur’anic recitation. The book adopts a communicative approach, utilizing simple and clear language to accommodate beginning readers, especially at the elementary level. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The primary source analyzed is the Syifā’ul Jinān text itself. In the process of translation, the author seeks to maintain accuracy of meaning and pedagogical relevance, while aligning with the Islamic scholarly tradition prevalent in pesantren and madrasah environments. Despite careful efforts, the author acknowledges the potential for interpretive errors, thus remaining open to corrections and guidance from religious scholars as a form of both academic and spiritual responsibility. This study is expected to make a valuable contribution to the development of Ilmu Tajwid education at the elementary level and to strengthen religious literacy among children from an early age. Moreover, the research emphasizes the importance of contextual and communicative approaches in transforming classical Islamic knowledge to ensure its continued relevance and applicability in modern educational settings.

Keywords: tajwid science; Syifa’ul Jinan; K.H. Ahmad Muthohhar; qur’an learning book translation

PENDAHULUAN

Ilmu Tajwid merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang esensial dalam memahami dan membaca Al-Qur’an secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Tajwid tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelafalan huruf, tetapi juga mencerminkan kesungguhan seorang Muslim dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur’an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (Hasbi, 2002; Febriyansyah dkk., 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Ilmu Tajwid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah, khususnya pada jenjang madrasah Ibtidaiyyah, sebagai fondasi awal dalam membentuk generasi Muslim yang literat

terhadap Al-Qur'an (Elfita Sari dkk., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Tajwid masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah teknis dalam tajwid yang berasal dari bahasa Arab. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual dan kaku sering kali tidak sesuai dengan kemampuan pemahaman peserta didik usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dan bahan ajar yang lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Salah satu karya yang hadir untuk menjawab tantangan tersebut adalah kitab *Syifā'ul Jinān* karya K.H. Ahmad Muthohhar. Kitab ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran tajwid di tingkat dasar. K.H. Ahmad Muthohhar, sebagai seorang ulama dan pendidik, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan keagamaan yang aplikatif dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak di madrasah dan pesantren (Darmawan dkk., 2025).

Syifā'ul Jinān bukan hanya sekadar teks pembelajaran, tetapi juga merupakan bentuk ijtihad pedagogis yang menggabungkan antara tradisi keilmuan Islam dan metode pendidikan modern. Penyusunan materi dalam kitab ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pemula, dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang disertai contoh konkret, sehingga memudahkan internalisasi kaidah-kaidah tajwid dalam praktik membaca Al-Qur'an. Kelebihan lainnya adalah penggunaan aksara Arab Pegon dan terjemahan Jawa yang kental dengan konteks lokal, menjadikan kitab ini sebagai media pembelajaran yang akrab dan tidak asing bagi santri di lingkungan pesantren tradisional (Darmawan dkk., 2025).

Meskipun demikian, kitab ini belum banyak mendapatkan perhatian akademik dalam bentuk kajian yang sistematis, terutama yang menyoroti pendekatan pembelajaran dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, metode penyampaian, dan strategi pedagogis dalam *Syifā'ul Jinān*, serta relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran tajwid di madrasah Ibtidaiyyah saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan metode studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kontribusi nyata *Syifā'ul Jinān* dalam pembelajaran Ilmu Tajwid, sekaligus menjadi referensi penting bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan kontekstual. Kajian ini

juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literasi keislaman Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan Al-Qur'an dan pengajaran tajwid di tingkat dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Studi Pustaka (sering disebut studi literatur atau riset kepustakaan) ialah teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengulas, membaca, mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang dianggap relevan dengan topik terkait Kitab Syifa'ul Jinan. Sumber utama yang digunakan penulis yaitu dari kitab Syifā'ul Jinān itu sendiri, dan sumber-sumber yang lain digunakan penulis yaitu ada artikel, web, skripsi. Melalui Studi Pustaka, penelitian ini terbantu dalam memperoleh data dan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti. Tak hanya itu, dengan membaca banyak literatur, proses pengumpulan data dan informasi dapat dipilah sehingga dapat mengetahui apa saja yang sudah diteliti oleh orang lain dan area mana yang belum banyak di eksplorasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H Muthohar

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman bin Qoshidil Haq lahir pada tahun 1926. Beliau merupakan putra kelima dari KH. Abdurrahman. Saudara beliau, KH. Fathan bin Abdurrahman adalah sosok yang meneruskan kepemimpinan Pesantren Futuhiyyah bersama dengan dua keponakannya, KH. Muhammad Shodiq Luthfil Hakim Muslih dan KH. Muhammad Hanif Muslih, sepeninggal KH. Muslih bin Abdurrahman. K.H Ahmad Muthohar bin Abdurrahman terkenal karena kesetiaannya. Keistiqomahan beliau dalam hal "ubudiyah" disaksikan oleh para santri. Ia selalu melakukan salat *maktubah* berjamaah bersama para santri sepanjang hidupnya, kecuali ketika dia benar-benar uzur.

Salah satu ciri khas KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman adalah semangatnya yang luar biasa meskipun harus menaiki kursi roda dan didorong oleh santri dari rumah menuju masjid. Bahkan, dia masih sempat mengunjungi kamar-kamar pesantren untuk membangunkan santri yang tertidur atau sekadar mengingatkan mereka tentang waktu salat jamaah. KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman mengadakan pengajian kitab-kitab salaf setiap hari di masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah. Selama hidupnya, KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman banyak menulis.

Dalam perjalanan pendidikannya, KH. Ahmad Muthohar merupakan salah satu ulama yang berkesempatan menimba ilmu dari Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani, ulama Makkah asal Padang Sumatera Barat, bergelar “Al Musnid Dunya” (ulama ahli sanad dunia), berkat keahliannya dalam hal ilmu periwayatan hadits. Salah satu hal yang patut menjadi teladan dari KH. Ahmad Muthohar adalah keistiqomahan dalam beribadah. Meski harus dengan menaiki kursi roda dan didorong oleh santri dari kediaman menuju masjid, beliau tetap semangat, bahkan masih sempat keliling ke kamar-kamar pesantren untuk membangunkan santri yang tidur atau sekedar mengingatkan waktu salat jamaah (Cahyadi, 2023).

Sepanjang masa itu, Kiyai Ahmad Muthohar merupakan seseorang yang mengampu pengajian santri dan bertindak sebagai imam salat maktubah di Masjid An-Nur Pondok Pesantren Futuhiyyah, disamping sebagai imam salat Jumat di Masjid Jami’ Baitul Muttaqin, Kauman, Mranggen. Sedang struktur tata kelola organisasi pesantren (termasuk pengelolaan yayasan) dipimpin oleh dua putra KH. Muslih bin Abdurrahman, yakni KH. Muhammad Shodiq Luthfil Hakim Muslih dan dibantu adiknya KH. Muhammad Hanif Muslih.

KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman terkenal sebagai sosok ulama yang istiqomah. Para santri menjadi saksi keistiqomahannya dalam hal ubudiyah. Sepanjang hayat, kecuali pada saat benar-benar udzur, beliau senantiasa melaksanakan salat maktubah berjamaah dengan para santri. Disamping menjadi imam Masjid An-Nur Pesantren Futuhiyyah, sehari-harinya KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman juga mengajarkan kitab-kitab salaf. Semasa hidup, KH. Ahmad Muthohar dikenal sebagai penulis produktif. Tak kurang dari 30 judul kitab kuning karyanya membahas berbagai disiplin ilmu, diantara kitab Nahwu, Saraf (tata bahasa), aqidah (ketahuidan), akhlak (budi pekerti), fiqh (hukum Islam), tafsir, hingga mawaris (tentang pembagian warisan).

Di kalangan nahdliyyin, karya-karya KH. Ahmad Muthohar cukup dikenal dan masih dipakai untuk pembelajaran agama hingga sekarang, yaitu:

1. *Kitab Imrithi*
2. *Al Wafiyyah fi Al Fiyyah (Nahwu)*
3. *Akhlaqul Mardliyyah (akhlak)*
4. *Tafsir Faidurrahman (tafsir)*
5. *Al Maufud (Shorof)*
6. *Syifā’ul Jinān dan Tuhfatul Athfal (tajwid)*

7. *kitab Rahabiyyah (warisan)*
8. *Tsamrotul Qulub (bacaan wirid sesudah shalat)*

Sebagian besar karya KH. Ahmad Muthohar diterbitkan oleh penerbit Thoha Putra Semarang, yang memang dikenal sebagai penerbit kitab-kitab klasik. Selain itu, ada pula sejumlah karyanya yang dirilis oleh penerbit Malaysia. Selain penulis produktif, KH. Ahmad Muthohar juga merupakan sosok penting di kalangan Nahdliyin, hingga wafat tahun 2005, beliau adalah Mustafadl Jam'iyyah al Mu'tabarah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah An Nahdliyyah. KH. Ahmad Muthohar wafat pada usia 79 tahun sekitar pukul 03.30, pada tanggal 22 juni 2005 M bertepatan 15 Jumadil Ula 1426 H, saat melaksanakan salat tahajud, yang rutin dilakoninya selama berpuluh-puluh tahun. Beliau wafat meninggalkan 8 putra-putri dari para istrinya, 4000-an santri, dan puluhan ribu anggota Tarekat (Cahyadi, 2023) .

Deskripsi Kitab *Syifā'ul Jinān*

Di zaman kemajuan itu banyak anak-anak dan guru Ibtidaiyyah yang menginginkan kitab-kitab kecil yang banyak faedahnya, khususnya terjemah syifa'ul jinan yang sangat dibutuhkan sebab karena itu menjadi pedoman dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu saya Menyusun terjemah yang insyaallah bermanfaat kepada orang-orang dengan bahasa yang *luwes*, gampang di baca. Mengapa saya pasang tabel yang mempermudah pembaca. Dan juga saya pasang "perhatian" yang perlu guru-guru lihat, yang terlihat dibawah garis. Namun demikian sudah menjadi kebiasaan bila manusia memiliki banyak kesalahan dan kekeliruan maka jika di dalam terjemahan ini ada kekurangan, saya tetap berpegang pada petunjuk para ulama (Muthohhar, 1971)

Di dalam kitab ini terdapat 6 (enam) bab mengenai ilmu tajwid, berikut beberapa isi penjelasan kitab Kitab *Syifā' al-Jinān*:

Tanwin dan Nun Mati

بَابُ أَحْكَامِ التَّنْوِينِ وَالنُّونِ السَّاكِنَةِ
(أَحْكَامُ تَنْوِينٍ وَنُونٍ تَسْكُنُ * عِنْدَ الْهَجَاءِ خَمْسَةً ثُبُتَ)

Izhar, Idgham, Iqlab, Ikhfa'

إِظْهَارٌ إِدْغَامٌ مَعَ الْعَتَةِ أَوْ # بَعْرِهَا وَالْقَلْبَ وَالْإِخْفَا رَوُّوَا

"Macam-macam hukum tanwin dan nun mati lima tersebut, yaitu:

1. *Izhhar* إِظْهَارُ (mengeluarkan/menyuarakan tiap-tiap huruf yang makhrajnya dengan tanpa berdengung),
2. *Idgham ma'al ghunnah* إِدْغَامٌ مَعَ الْغُنَّةِ (memasukkan huruf awal pada huruf kedua agar menjadi satu suara yang seolah bertasydid dengan berdengung),
3. *Idgham bighairil ghunnah* إِدْغَامٌ بِغَيْرِ الْغُنَّةِ (Idgham dengan tanpa berdengung),
4. *Iqlab* إِقْلَابٌ (mengganti tanwin dan nun mati pada bunyi mim),
5. *Ikhfa* إِخْفَاءٌ (menyamarkan bacaan antara *Izhhar* dan *Idgham* tanpa *tasydid* dengan cara berdengung).

Izhar

فَاطْهَرُ لَدَى هَمْزٍ وَهَاءٍ حَاءٍ * وَالْعَيْنِ ثُمَّ الْعَيْنِ ثُمَّ الْخَاءِ

“Ketika ada tanwin dan nun mati bertemu dengan salah satu huruf halaq yang enam, yaitu: hamzah (ء), ha (هـ), ha (ح), kha (خ), ‘ain (ع), ghain (غ), wajib dibaca *Izhhar* (إِظْهَار) (nun mati dan tanwinnya dibaca jelas).”

Idgham Bi Gunnah

وَادْغِمْ بِغُنَّةٍ يَنْمُو لَا إِذَا * كَانَا بِكَلِمَةٍ كَدُ نِيَا فَاَنْبَدَا

“Jika ada tanwin atau *nuun mati* (sukun) bertemu (diikuti) oleh salah satu huruf yang empat yang berkumpul dalam kata 'yanmu' (يَنْمُو) maka harus dibaca *Idghom bighunnah*. Cara membacanya yaitu dengan meleburkan suara nun atau tanwin tersebut ke dalam huruf berikutnya disertai dengan dengungan (*ghunnah*).”

Idgham Bila Ghunnah

(وَادْغِمْ بِلَا غُنَّةٍ فِي لَامٍ وَرَا *)

“Jika ada tanwin atau nuun mati/ sukun bertemu/ diikuti salah satu huruf dua (ل, ر), maka harus dibaca *Idghom bilaghunnah*. Memasukan suara nun sukun atau tanwin kedalam huruf lam dan ra tanpa dengung.”

Iqlab

وَالْقَلْبُ عِنْدَ الْبَاءِ مِيمًا ذُكِرَا

“Apabila ada tanwin dan nun sukun bertemu ba', maka wajib dibaca *iqlab* (tanwin dan nun mati gantilah ke mim mati (sukun). Cara membacanya adalah dengan mengubah suara nun sukun atau tanwin menjadi suara mim (م) yang disertai dengan dengung (*ghunnah*).”

Ikhfa'

وَأَخْفَيْنَ عِنْدَ بَاقِي الْأَحْرُفِ * جُمِلَتْهَا خَمْسَةُ عَشْرِ فَاغْرِبْ
صِفْ دَاثِنَاكُمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا * دُمَ طَيِّبًا زِدْنِي تُقَى ضَعْ ظَالِمًا

"Bacalah Ikhfa' apabila ada tanwin dan nun mati bertemu dengan 15 huruf selain huruf-huruf yang sudah tersebut di muka, yaitu shad ص, dzal ذ, tsa' ث, kaf ك, jim ج, syin ش, qaf ق, sin س, dal د, tha' ط, za' ز, fa' ف, ta' ت, dhad ض, zha' ظ. Cara membacanya menyamarkan atau menyembunyikan bunyi nun mati atau tanwin ketika bertemu huruf 15."

Bab Hukum Mim dan Nun Tasydid dan Mim Sukun

وَعُنَّةٌ قَدْ أُوجِبُوهَا أَبَدًا *** فِي الْمِيمِ وَالنُّونِ إِذَا مَا شُدِّدَا

Ghunnah berdentung itu wajib ketika ada huruf mim atau nun yang ditasydid.

Contoh: إِنَّ، مِمَّ

وَالْمِيمُ إِنْ تَسَكَّنَ لَدَى الْبَاسِخِ * نَحْوًا عَصِمَ بِاللَّهِ تَلَقَّ الشَّرَفَا

Apabila terdapat mim mati sukun bertemu huruf ba', maka wajib dibaca ikhfa' syafawi.

Contoh: وَأَعْتَصِمَ بِاللَّهِ، أَمْ بِهِ

وَأَدْغِمَ مَعَ الْعُنَّةِ عِنْدَ مِثْلِهَا ***

Apabila ada nun mati bertemu sesamanya, maka wajib dibaca idgham ma'al gunnah.

Contoh: أَمْ مِنْ، كَمْ مِنْ

Idzhar

وَإِظْهَرِ لَدَى بَاقِي الْحُرُوفِ كُلِّهَا

Apabila ada mim mati bertemu dengan huruf-huruf yang disebut di atas yang totalnya ada 26 yaitu hamzah, ta', tsa', jim, ha, kho', dal, ra', za', sin, syin, shad, dhad, tha', ain, ghin, fa', qaf, kaf, lam, mim, nun, waw, ha', ya', maka wajib dibaca idzhar syafawi. Contoh: أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

وَإِخْرِصْ عَلَى الْإِظْهَارِ عِنْدَ الْفَاءِ * وَالْوَاوِ وَاحْدَرْدَاعِي الْإِخْفَاءِ

Apabila ada mim mati (sukun) ketemu fa' dan waw, maka wajib dibaca idzhar. Jangan dibaca ikhfa'. Contoh: هُمْ فِيهَا، عَلَيْهِمْ وَلَا

Bab Idgham

إِدْغَامُ كُلِّ سَاكِنٍ قَدْ وَجَبَا *** فِي مِثْلِهِ كَقَوْلِهِ إِذْ ذَهَبَا

Apabila ada dua huruf yang sama. Huruf yang pertama mati (sukun), maka wajib dibaca idgham misli. Sama saja berkumpul dalam satu kata seperti يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ atau terdapat dalam dua kata seperti إِذْ ذَهَبَ

وَقَسَّ عَلَى هَذَا سِوَى وَائِلَى *** ضَمًّا وَيَاءٍ بَعْدَ كَسْرٍ يُجْتَلَى
مِنْ نَحْوِ فِي يَوْمٍ لِيَاءٍ أَظْهَرُوا *** وَالْوَاوِ مِنْ نَحْوِ صَبْرُوا وَصَابِرُوا

Samakan juga dengan contoh di atas ta' mati (sukun) ketemu ta' yaitu wajib dibaca idgham misli. Seperti kalimat فَمَا رَبِحْتَ تِجَارَتَهُمْ. Kecuali (a) apabila terdapat wawu mati (sukun) jatuh setelah harkat dhommah di situ berhadapan dengan wawu seperti اصْبِرُوا atau (b) apabila ada ya' mati (sukun) jatuh setelah harkat kasrah di situ berhadapan dengan ya' seperti فِي يَوْمٍ dalam kedua kasus tersebut wajib dibaca idzhar tidak boleh dibaca idgham agar supaya tidak hilang panjangnya wawu dan ya'.

وَالْتَّاءُ فِي دَالٍ وَطَاءٍ أَتَبْتُوَا *** إِدْغَا مَهَا نَحْوُ أُجِيبْتَ دَعْوُهُ
وَأَمَنْتَ طَائِفَةً وَأَدْعُمُوا *** الدَّالُ فِي الظَّاءِ بِنَحْوِ اذْطَلَمُوا

Apabila ada ta' sukun bertemu dal (د) atau tha' (ط) maka wajib dibaca idgham jinsi. Contoh: اُجِيبْتَ دَعْوَتُكُمَا dan أَمَنْتَ طَائِفَةً, maka wajib dibaca: أُجِيبْدَعْوَتُكُمَا dan اَمَنْطَائِفَةً. Begitu juga, wajib dibaca idgham jinsi apabila ada dzal (ذ) sukun ketemu zha' (ظ) seperti اِظْلَمُوا dibaca اِذْ ظَلَمُوا

وَالدَّالُ فِي التَّاءِ بِلَا امْتِرَاءٍ وَلَا مَ هَلْ وَبَلْ وَقُلْ فِي لَرَاءٍ
مِثْلُ لَقَدْ تَابَ وَقُلْ رَبِّ احْكِمْ *** وَالْكُلُّ جَاءَ بِاتِّفَاقٍ فَاعْلَمْ

Apabila ada dal (د) sukun bertemu ta' (ت) dan ada lam (ل) sukun bertemu ra' (ر) maka wajib dibaca idgham jinsi. Seperti لَقَدْ تَابَ maka dibaca لَقْطَابَ dan lafadz قُلْ رَبِّ wajib dibaca قُلْ رَبِّ. Lafadz هَلْ رَأَيْتُمْ dibaca هَرَأَيْتُمْ. Lafadz بَلْ رَفَعَهُ dibaca بَرَفَعَهُ. Lafadz قُرْبَ. Itu semua berdasarkan kesepakatan ulama qurra' (ahli qira'ah).

Bab Hukum Lam Takrif dan Lam Fi'il

وَإِظْهَرَنَّ لَمْ تَعْرِيفٍ لَدَى * أَرْبَعَةٍ مِنْ بَعْدِ عَشْرِ تَوْجَدَا
فِي أَبْعَدِ حَجَّكَ وَخَفَ عَقِيمَةً

Lam ta'rif (ل) wajib dibaca idzhar apabila bertemu huruf yang 14 yang berkumpul dalam kata أَبْعَدِ حَجَّكَ وَخَفَ عَقِيمَةً (hamzah (أ), ba' (ب), ghain (غ), ha' (ح), jim (ج), kaf (ك), wawu (و), kha' (خ))

الأحد، البصير، الغفور، الحليم، الجليل، (خ)، fa' (ف)، ain (ع)، qaf (ق)، ya' (ي)، mim (م)، ha' (ه). Contoh: الكريم، الودود، الخبير، الفتاح، العليم، القدير، اليوم، المؤمن، الهادي

وَفِي سِوَاهَا مِنْ حُرُوفٍ أَدْعِمَةٌ

طَبَّ ثَمَّ صِلَ رَحْمًا تُفْرِضُفْ ذَانِعَم * دَعْ سُوءَ ظَنِّ زُرْشَرِيفًا لِلْكَرَمِ

Laf ta'rif wajib dibaca idgham apabila bertemu dengan huruf yang selain 14 di atas yang berkumpul dalam awal kalimat bait kitab Tuhfatul Athfal, yaitu tha' (ط), tsa' (ث), shad (ص), ra' (ر), ta' (ت), dhad (ض), dzal (ذ), nun (ن), dal (د), sin (س), zha' (ظ), za' (ز), syin (ش), lam (ل). Contoh: الطامة، الثاقب، الصبور، الرحيم، التواب، الضحي، الذكر، النعيم، الداعي، السميع، الذل، الزور، الشكور، الليل،

وَلَا مَ فِعْلٍ أَظْهَرُهَا مُطْلَقًا * فِيمَا سِوَى لَامٍ وَرَاءِ كَالْتَفِي

وَالْتَمِسُوا وَقُلْ نَعَمْ وَقُلْنَا

Apabila ada lam sukun berada di fi'il dan bertemu huruf hijaiyah yang selain lam (ل) dan ra' (ر), maka wajib dibaca idzhar mutlak.[1] Sama saja fi'il madhi seperti قلنا ; atau fi'il mudharik قل نعمة، يبدل يلتقطه، atau fi'il amar seperti فلتتمسوا. Catatan:

[1] Dalam soal ini wajib dijaga tiga hal. Pertama, harus berhati-hati dalam menampilkan bacaan idzharnya. Sebab apabila sembrono dapat menjadi idgham karena dekatnya huruf lam pada huruf hijaiyah. Kedua, jangan terlalu berlebihan bacaan idzharnya sehingga tampak hidup lam yang mati. Ketiga, jangan berhenti bacaannya (sakat) karena dapat menjadi idgham.

وَإِظْهَرِ الْحَرْفَ الْحَلْقَ كَاصْفَحَ عَنَّا

مَا لَمْ يَكُنْ مَعَ مِثْلِهِ وَلْيُدْعَمَا * فِي مِثْلِهِ حَتْمًا كَمَا نَقَدَّ مَا

Apabila terdapat huruf halaq yang enam, yaitu hamzah (ء), ha' (ه), hha' (ح), kha' (خ), ain (ع), ghain (غ), bertemu dengan huruf yang lain, maka wajib dibaca idzhar karena huruf halaq itu jauh dari idgham. Seperti فاصفح عنهم، لا تزغ قلوبنا، فسبحه. Kecuali apabila huruf halaq itu bertemu dengan huruf yang sama maka wajib dibaca idgham seperti dibahas di muka.

Huruf Tafkhim dan Huruf Qolqolah

Tafkhim adalah menebalkan suara huruf. Sedangkan tarqiq adalah menipiskan suara huruf.

وَأَحْرَفُ التَّفْخِيمِ سَبْعٌ تُخْصَرُ * فِي خُصٍّ ضَعُطٍ
قَطٍ بَعْلُو تَشْهَرُ

Jumlah huruf tafkhim itu ada tujuh yang teringkas dalam kata خُصٍّ ضَعُطٍ قَطٍ. Yaitu, kha' (خ), shad (ص), dhad (ض), ghain (غ), tha' (ط), qaf (ق), zha' (ز). Huruf tafkhim disebut juga dengan huruf isti'la'. Seperti kata اَدْخُلُوها، وَالصَّافَاتِ، فَضْلَانِ بَعْضُهُمْ، غَاسِقٌ، وَالطَّيِّبُونَ، فَالْحَقُّ أَقُولُ، إِنَّا، مِنْتَظَرُونَ.

Bab Huruf Mad dan Bagiannya

Definisi mad secara bahasa adalah tambah. Menurut ulama ahli tajwid adalah memanjangkan suara huruf yang wajib dipanjangkan.

وَأَحْرَفُ الْمَدِّ ثَلَاثٌ تُوصَفُ * أَلَوُاؤُ ثُمَّ الْيَاءُ ثُمَّ الْأَلِفُ

Huruf mad itu ada tiga yaitu wawu, ya' dan alif.

وَشَرَطُهَا اسْكَانٌ وَآوٍ بَعْدَ ضَمٍّ * وَسَكُنٌ يَاءٍ بَعْدَ كَسْرٍ مُلْتَزِمٌ
وَالِفٌ مِنْ بَعْدِ فَتْحٍ وَقَعَا * وَلَفْظٌ نُوحِيهَا لِكُلِّ جَمْعَا

Adapun syarat huruf mad adalah apabila wawu jatuh setelah dhommah, ya' jatuh setelah kasroh, dan alif jatuh setelah fathah. Contohnya berkumpul dalam lafadz نُوحِيهَا.

Mad Tobi'i

فَإِنْ فَقدَتْ بَعْدَ حَرْفِهِ السُّكُونُ *** وَالْهَمْزُ فَالْمَدُّ طَبِيعِيٌّ يَكُونُ

Apabila setelah huruf mad tidak ada huruf yang sukun, maka disebut mad thabi'i seperti

وكانوا أمنوا الذين. Panjangnya kira-kira satu alif.

Mad Wajib Muttasil

وَإِنْ تَلَّاهُ الْهَمْزُ فِي كَلِمَتِهِ * فَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ كَجَاءَتِهِ

Apabila ada huruf mad yang setelahnya berupa huruf hamzah dan terdapat dalam satu kata, maka disebut mad wajib muttashil [1] seperti firman Allah هَٰنِيئًا مَرِيئًا، نَبُوءًا. Sedangkan perkiraan panjangnya, ulama qurra' berbeda pendapat.

Mad Jaiz Munfasil

وَإِنْ تَلَّاهُ وَبِأُخْرَى اتَّصَلَا * فَجَائِزٌ مُنْفَصِلٌ كَلَّا إِلَى

Apabila ada huruf mad yang bertempat di akhir kata setelah itu terdapat hamzah yang bertempat di kata yang lain setelahnya dan tidak ada yang memisahkan antara mad dan hamzah tersebut, maka disebut mad jaiz munfasil seperti lafadz لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَابْتَغُوا إِلَيْهِ، وَاتَّبِعُونِي

أَهْدِكُمْ Sedangkan kadar panjangnya mad jaiz munfashil itu sama dengan mad jaiz muttasil. Sebagian ulama qurra' menyebut sama dengan mad thobi'i.

Mad Lazim Mutowwal

وَأِنْ يَكُنْ مَا بَعْدَهُ مُشَدَّدًا * فَلَا زِمٌ مُطَوَّلٌ كَحَادٍّ

Apabila ada huruf mad yang setelahnya berupa huruf yang ditasydid, maka harus disebut mad lazim mutowwal seperti lafadz يُؤَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ، أَتَحَاجُّونِي Sedangkan panjangnya ulama qurra' sepakat 3 alif.

كَذَاكَ كُلُّ سَاكِنٍ تَاءً صَلَا * مُحَقَّقًا يَكُونُ أَوْ مُثَقَّلًا

Begitu juga disebut mad lazim mutowwal yaitu huruf mad yang setelahnya berupa huruf mati serta asal matinya (maksudnya tidak hilang ketika waqaf atau wasol) sama saja mukhoffaf seperti مُحَيَّيْ، الأَنْ، atau mutsaqqol seperti lafadz حَادٍّ seperti yang sudah dibahas di muka.

وَمِنْهُ مَا يَأْتِي فَوَاتِحَ السُّورِ * وَفِي ثَمَانٍ مِنْ حُرُوفِهَا ظَهَرَ
فِي كَمْ عَسَلَ نَقَصَ حَصْرُهَا غُرْفَ

Termasuk mad lazim mutowwal adalah mad yang berada di awal surah. Huruf satu itu ketika dilepas menjadi tiga huruf sing tengah mati (sukun). Sedangkan jumlahnya huruf tersebut ada delapan yang terkumpul dalam ucapan nadzim نَقَصَ عَسَلَ كَمْ yaitu: kaf, mim, ain, sin, lam, nun, qaf, shad. Contoh: كَهَيْعَصَ، أَلَمْ، يَسْ، صَ، قَ، نَ

وَمَا سِوَاهَا فَطَبِيعِي لَا إِلَّا لِفَ

Huruf mad yang berada di awal surah yang selain delapan huruf di atas maka harus disebut mad tobi'i. Selain alif. Karena, tidak ada huruf mad. Maka tidak disebut mad tobi'i. Adapun jumlah huruf tersebut ada 8 (delapan) yang berkumpul dalam lafadz حَيِّ طَاهِر. Yaitu, huruf ha', ya', tha', ha' dan ra'. Contoh: حَمَ، يَسْ، طَهَ، الرَ

وَأِنْ يَكُنْ قَدْ عَرَضَ السُّكُونُ * وَقَفًا فَعَارِضٌ كَنْسَتَعِينُ

Apabila terdapat huruf mad yang huruf setelahnya itu mati dan matinya bersifat baru karena waqaf, maka disebut mad aridhi. Seperti رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحِيمِ، نَسْتَعِينُ. Sedangkan kadar panjangnya sama dengan mad jaiz munfasil (Muthohhar, 1971).

Karakteristik kitab Syifā'ul Jinān

Kitab Syifā'ul Jinān merupakan karangan KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman bin Qoshidil Haq yg merupakan putra kelima dari KH. Abdurrahman. Kitab Syifā' al-Jinān ditulis dalam bentuk nadzom, yaitu puisi berirama yang lazim digunakan dalam tradisi pesantren untuk mempermudah penghafalan dan penguasaan materi. Dengan bentuk

puisi, pelajar akan lebih mudah menghafal kaidah-kaidah tajwid karena unsur irama dan rima yang terkandung di dalamnya. Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu hafalan, tetapi juga meningkatkan daya tarik pembelajaran, terutama untuk santri usia muda yang masih berada di tingkat dasar(Yaqin, 2017).

Keunikan lain dari kitab ini terletak pada penggunaan bahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Pegon, yaitu huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bunyi-bunyi khas dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa Pegon menjadikan isi kitab lebih mudah dipahami oleh kalangan santri yang terbiasa dengan bahasa lokal. Ini mencerminkan semangat kontekstualisasi ilmu agama dalam budaya lokal, yang merupakan ciri khas pesantren tradisional di Jawa(Deliar, 1980).

Meskipun ditulis dalam format yang ringkas dan sederhana, *Syifā' al-Jinān* mengandung materi ilmu tajwid yang cukup komprehensif. Di dalamnya dijelaskan berbagai hukum bacaan seperti nun sukun dan tanwin, mim sukun, hingga berbagai macam mad dan pengenalan makharijul huruf. Struktur ringkas ini menjadikan kitab ini sangat efektif sebagai bahan ajar awal dalam mengenalkan ilmu tajwid kepada pemula, tanpa membebani mereka dengan istilah yang terlalu teknis (Hasbi, 2002).

Bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat sederhana dan komunikatif. Ditambah dengan format nadzom yang berirama, isi kitab menjadi mudah dipahami, bahkan oleh santri yang baru mulai belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penyampaian materi yang bersifat naratif dan puitis juga membantu dalam internalisasi makna dan penerapan dalam praktik membaca (zahro, 2004). Kitab ini sering dijadikan pegangan dasar dalam mempelajari ilmu tajwid di banyak pesantren dan madrasah diniyah. Isinya yang padat namun ringan menjadikan kitab ini sebagai rujukan awal sebelum mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya, seperti *Tuhfah al-Atfāl karya al-Jamzūrī* atau *al-Muqaddimah al-Jazariyyah*. Dalam struktur pembelajaran pesantren, kitab ini berfungsi sebagai “gerbang awal” menuju pemahaman tajwid yang lebih dalam(Tim Litbang, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kitab *Syifā'ul Jinān* karya K.H. Ahmad Muthohhar memiliki peran penting dalam pembelajaran ilmu tajwid, terutama bagi kalangan pemula seperti siswa madrasah Ibtidaiyyah. Kitab ini

disusun secara singkat, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sangat membantu dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Bentuk nadzom dan penggunaan aksara Pegon membuat materi lebih mudah dihafal, terutama oleh santri yang terbiasa dengan budaya pesantren. Materi tajwid yang disajikan pun cukup lengkap, meliputi hukum bacaan nun mati dan tanwin, mim sukun, idgham, lam ta'rif dan lam fi'il, huruf tafkhim dan qolqolah, serta pembahasan mad. Dengan penyusunan yang sederhana namun penuh makna, kitab ini layak dijadikan pegangan awal sebelum mempelajari kitab-kitab tajwid tingkat lanjut.

REFERENSI

- Cahyadi, I. (2023, Juni 22). Biografi KH. Ahmad Muthohar. *Laduni.id*. <https://www.laduni.id/post/read/67114/biografi-kh-ahmad-muthohar.html>
- Darmawan, D., Jamaluddin, J., & Mujahidah, A. (2025). The Pegon Tajweed Book in Java in the 20th Century: A Study of the Book of Syifā' al-Janān Fī Tarjamah Hidāyah al-Şibyān by KH. Ahmad Muthohar. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(2), 157–168. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2185>
- Deliar, N. (1980). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Elfita Sari, N., Radhiyatulfithri, R., & Salman, S. (2024). Analysis Of the Ability to Read the Al-Qur'an Based on The Asy-Syafi'i Method According to Tajwid Science on the Al-Qur'an Hadith Subject of Class V Students in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Aursati Kampar. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(4), 123–126. <https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i4.27>
- Febriyansyah, F., Maya, R., & Maulida, A. (2018). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID MENGGUNAKAN KITAB MATAN AL-MUQADDIMAH AL-JAZARIYYAH: Studi pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2019. *Prosa PAI*, 2(1B), 202–215.
- hasbi, A.-S. (2002). *Ilmu Tajwid*. Pustaka Rizki Putra.
- Muthohhar, A. (1971). *Syifa'ul Jinan*. Maktabah 'Ashriyyah.
- Tim Litbang, K. (2018). *Kitab-kitab Ulama Nusantara*. badan Litbang dan diklat.
- Yaqin, M. A. (2017). *Pembelajaran kitab kuning di pesantren*. LKis Yogyakarta.
- zahro, A. (2004). *Tradisi Pesantren dan Pembaharuan*. LKis Yogyakarta.

This page has been intentionally left blank.